

ANALISIS PERAN SYEKH ABDUL RAUF SINGKEL TERHADAP PENDIDIKAN TASAWUF DAN FIQIH DI UJUNG SUMATRA

Choirun Niswah¹, Muhammad Rafi Al Ghifari², Hayatul Puspa³, Dina Nur Azizah⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}

e-mail: choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id, rafiz2829@gmail.com,
hayatulpuspa@gmail.com, nurzizah641@gmail.com

ABSTRAK

Aceh, sebagai pusat intelektual Islam di Nusantara, melahirkan ulama besar Syekh Abdul Rauf Singkel yang memegang peranan vital dalam transmisi keilmuan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi strategis Syekh Abdul Rauf Singkel terhadap pengembangan pendidikan tasawuf dan fiqh di Ujung Sumatra. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), penelitian ini menelaah secara mendalam karya-karya monumental beliau, seperti *Mir'at al-Thullab* dan *Turjuman al-Mustafid*, serta literatur sejarah terkait. Temuan utama menunjukkan bahwa Syekh Abdul Rauf berhasil melakukan harmonisasi antara disiplin fiqh yang berorientasi hukum dengan tasawuf yang menekankan spiritualitas, menciptakan model pendidikan Islam yang moderat dan seimbang. Sebagai pemegang otoritas *Qadi Malik al-Adil* dan penyebar Tarekat Syatariyah, beliau tidak hanya produktif dalam penulisan kitab, tetapi juga sukses membangun jejaring ulama yang menghubungkan Haramain dengan Nusantara, terbukti dari penyebaran murid-muridnya ke berbagai wilayah seperti Minangkabau dan Jawa. Disimpulkan bahwa integrasi keilmuan yang digagasnya menjadi fondasi penting bagi sistem pendidikan Islam di Asia Tenggara yang menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat, serta pembentukan karakter akhlak yang kokoh dalam peradaban Melayu.

Kata Kunci: *Syekh Abdul Rauf singkel, Tasawuf, Fiqih*

ABSTRACT

Aceh, as the intellectual center of Islam in the Indonesian archipelago, produced the great scholar Sheikh Abdul Rauf Singkel, who played a vital role in the transmission of Islamic knowledge. This study aims to analyze Sheikh Abdul Rauf Singkel's strategic contribution to the development of Sufism and Islamic jurisprudence education in the Indonesian archipelago. Using a qualitative approach and library research, this study examines his monumental works, such as *Mir'at al-Thullab* and *Turjuman al-Mustafid*, in depth, as well as related historical literature. The main findings indicate that Sheikh Abdul Rauf successfully harmonized the legal-oriented Islamic jurisprudence discipline with Sufism, which emphasizes spirituality, creating a moderate and balanced model of Islamic education. As the authority of *Qadi Malik al-Adil* and the propagator of the Syatariyah Order, he was not only prolific in writing books but also successfully established a network of scholars connecting the Haramain with the Indonesian archipelago, as evidenced by the spread of his students to various regions such as Minangkabau and Java. It is concluded that the integration of knowledge he initiated became an important foundation for the Islamic education system in Southeast Asia, emphasizing the balance between sharia and reality, as well as the formation of solid moral character within Malay civilization.

Keywords: *Sheikh Abdul Rauf Singkel, Sufism, Fiqh*

PENDAHULUAN

Sejak runtuhnya kekuasaan Melaka di tangan penjajah pada tahun 1511 Masehi, Aceh bangkit dan mentransformasikan dirinya menjadi sebuah kerajaan Islam yang paling berpengaruh dan berdaulat di wilayah Nusantara (Asroni, 2022). Transformasi geopolitik ini menjadikan Aceh sebagai kontributor utama dan sangat vital bagi ekspansi serta kemajuan peradaban Islam di seluruh kepulauan Melayu. Posisi strategis Aceh yang berada di ujung utara Pulau Sumatra menjadikannya gerbang utama bagi masuknya arus perdagangan dan kebudayaan dari dunia luar, khususnya dari Timur Tengah dan India. Wilayah yang kemudian masyhur dengan julukan "Serambi Mekkah" ini tidak hanya sekadar memegang peranan penting dalam kehidupan politik dan ekonomi nasional pada masanya, tetapi juga berevolusi menjadi pusat pendidikan, intelektualitas, dan kebudayaan Islam yang terkemuka (Pratama et al., 2023; Sulaiman, 2016). Di sinilah terjadi proses kristalisasi nilai-nilai keislaman yang kemudian menyebar ke berbagai penjuru Nusantara, membentuk fondasi identitas keagamaan yang kuat bagi masyarakat Melayu dan menjadikan Aceh sebagai mercusuar ilmu pengetahuan yang menerangi kawasan Asia Tenggara.

Pada abad ke-16 Masehi, Aceh muncul sebagai entitas kekuatan politik yang sangat diperhitungkan dalam kancah global, memainkan peran diplomatik yang krusial dalam jaringan internasional dunia Islam. Kerajaan ini berhasil menjalin hubungan bilateral yang erat dan strategis dengan Kekhalifahan *Utsmaniyah*, yang kala itu merupakan otoritas Islam tertinggi dan terkuat di Timur Tengah, khususnya yang menguasai dua kota suci, Mekkah dan Madinah. Hubungan ini terjalin bukan hanya karena kesamaan akidah, melainkan juga karena faktor pragmatis di mana Aceh merupakan titik persinggahan utama dan pelabuhan transit yang paling aman bagi para jemaah haji dari seluruh penjuru Nusantara yang hendak melakukan perjalanan suci ke dan dari *Haramain* (Dhuhri, 2017; Hartono, 2023; Usman et al., 2023). Posisi sebagai transit haji ini memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, kitab, dan ulama secara intensif, yang secara langsung memperkaya khazanah keilmuan di Aceh dan memperkuat legitimasinya sebagai pusat peradaban Islam (Adolph, 2016).

Masuknya Islam ke kepulauan Indonesia merupakan fenomena sejarah yang tidak hanya memicu transformasi sosial-keagamaan yang mendalam, tetapi juga menjadi katalisator utama bagi munculnya tradisi keilmuan dan literasi yang canggih. Salah satu manifestasi puncak dari tradisi intelektual ini adalah lahirnya karya-karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa lokal. Kitab *Tarjuman al-Mustafid*, mahakarya ulama besar Aceh 'Abd al-Rauf As-Singkili, merupakan teks monumental yang menempati posisi sangat penting dalam sejarah Islam di Asia Tenggara. Kitab ini diyakini secara luas ditulis pada sekitar tahun 1675 Masehi dan diakui sebagai karya tafsir pertama di dunia Melayu yang berhasil mencakup penafsiran lengkap terhadap seluruh tiga puluh juz Al-Qur'an. Kehadiran kitab ini menandai tonggak sejarah penting dalam upaya membumikan Al-Qur'an bagi masyarakat yang tidak berbahasa Arab, menjembatani kesenjangan bahasa dan pemahaman terhadap teks suci. Untuk menggarisbawahi signifikansinya, sangat penting untuk membedakan karakteristik *Tarjuman al-Mustafid* dari karya-karya tafsir lain, baik yang sezaman maupun yang muncul sesudahnya, terutama terkait pendekatan tematik, metodologi penafsiran yang moderat, dan penggunaan bahasa daerah yang inklusif (Tafsir & Abd, 2024).

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas sejarah menjadi latar belakang penting dalam penelitian ini. Secara ideal, pendidikan Islam seharusnya menyajikan pemahaman yang utuh dan seimbang antara aspek hukum formal (*fiqih*) dan aspek spiritualitas mendalam (*tasawuf*) (Arifa et al., 2024; Lindayati et al., 2025; Noviani et al., 2025). Namun, realitas sejarah di Aceh pada abad ke-17 menunjukkan adanya ketegangan intelektual yang tajam antara penganut paham *wujudiyah* yang cenderung filosofis-ekstrem dengan kaum fuqaha yang

berpegang teguh pada syariat lahiriah. Konflik teologis ini berpotensi memecah belah umat dan membingungkan masyarakat awam yang membutuhkan panduan keagamaan yang praktis namun tetap menenteramkan jiwa. Di tengah polarisasi pemikiran ini, Syekh Abdul Rauf Singkel hadir sebagai figur ulama yang berupaya menjembatani jurang perbedaan tersebut. Beliau tidak memilih salah satu kutub ekstrem, melainkan merumuskan jalan tengah atau rekonsiliasi yang harmonis. Tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana meredam konflik teologis tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam, sekaligus menyediakan kurikulum pendidikan yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari istana kerajaan hingga rakyat jelata.

Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, Syekh Abdul Rauf Singkel bersama dengan jaringan ulamanya mengembangkan strategi dakwah yang komprehensif dan adaptif. Meskipun sering dikaitkan dengan tradisi yang sama dengan pendahulunya, Hamzah Al-Fansuri, Syekh Abdul Rauf memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola hubungan antara *tasawuf* dan syariat. Mereka mengembangkan dakwah Islam dari Fansur ke pusat kerajaan Aceh dan bahkan memperluas pengaruhnya ke tingkat global melalui jaringan tarekat dan penulisan kitab. Karya-karya intelektual dan gerakan dakwah yang mereka lakukan di kerajaan Aceh menunjukkan kemajuan yang sangat pesat dan signifikan. Hal ini menjadikan pemikiran mereka sebagai rujukan utama (*masterpiece*) terhadap sistem Pendidikan Islam di Aceh, terutama di wilayah Aceh Singkil yang menjadi basis awal pergerakan mereka. Kecepatan penerimaan masyarakat terhadap ajaran ini mengindikasikan efektivitas metode pendidikan yang diterapkan, yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga afektif (Ridwan et al., 2022; Basri et al., 2023; Prasetyo & Zulkhairi, 2022).

Nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai peran ganda Syekh Abdul Rauf Singkel sebagai pejabat tinggi negara (*Qadi Malik al-Adil*) sekaligus mursyid tarekat *Syatariyah* yang kharismatik. Inovasi pendidikan yang beliau tawarkan adalah integrasi kurikulum yang memadukan ketatnya hukum Islam (*fiqih*) dengan kelembutan spiritual (*tasawuf*) dalam satu tarikan napas yang harmonis, atau yang sering disebut sebagai neo-sufisme. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang mungkin hanya menyoroti salah satu aspek pemikirannya, penelitian ini berupaya melihat bagaimana sintesis keilmuan tersebut ditransmisikan melalui sistem pendidikan kaderisasi ulama. Beliau berhasil mencetak murid-murid yang kemudian menjadi tokoh kunci penyebaran Islam di wilayah lain, seperti Syekh Burhanuddin di Ulakan, Minangkabau, dan Syekh Abdul Muhyi di Pamijahan, Jawa Barat. Jaringan intelektual ini membuktikan bahwa model pendidikan yang dikembangkan di Aceh memiliki daya adaptasi dan relevansi yang tinggi bagi masyarakat Nusantara yang majemuk.

Berdasarkan latar belakang masalah dan konteks sejarah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kontribusi strategis Syekh Abdul Rauf Singkel terhadap pengembangan pendidikan *tasawuf* dan *fiqih* di Ujung Sumatra. Penelitian ini akan menggali bagaimana beliau merekonstruksi pemahaman keagamaan masyarakat Melayu agar tetap berada dalam koridor *Ahlussunnah wal Jamaah* di tengah badai pertentangan aliran yang keras. Dengan menelaah karya-karya monumental beliau seperti *Mir'at al-Thullab* yang membahas hukum Islam dan *Turjuman al-Mustafid* dalam bidang tafsir, serta literatur sejarah terkait, diharapkan dapat terungkap pola pedagogis dan epistemologis yang beliau gunakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai sejarah pendidikan Islam di Nusantara dan relevansinya bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di era kontemporer saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka atau *library research* untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran dan kontribusi tokoh dalam sejarah pendidikan Islam. Metode ini dipilih secara spesifik karena objek kajian bersifat historis dan tekstual, yang mengharuskan peneliti menelaah naskah-naskah klasik untuk merekonstruksi fakta masa lampau tanpa perlu terjun ke lapangan sosial. Sumber data utama yang menjadi landasan analisis diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Data primer merujuk langsung pada karya-karya orisinal Syekh Abdul Rauf Singkel yang fenomenal, meliputi kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid*, kitab hukum *Mir'at al-Thullab*, serta berbagai naskah tasawuf otentik lainnya yang memuat gagasan inti beliau. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari literatur pendukung yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku-buku sejarah pendidikan Islam, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas dinamika intelektual di Aceh. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman dokumentasi dan kartu data untuk menginventarisasi konsep-konsep kunci. Penggunaan ragam sumber ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis mengenai integrasi fiqh dan tasawuf didasarkan pada bukti teks yang valid dan otoritatif (Adolph, 2016).

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi yang sistematis dan terstruktur terhadap literatur yang tersedia. Langkah operasional dimulai dengan proses inventarisasi karya, pembacaan tingkat lanjut atau *close reading*, serta pencatatan poin-poin substansial yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan tasawuf dan fiqh. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis. Analisis isi digunakan untuk membedah makna tekstual dalam kitab-kitab Syekh Abdul Rauf Singkel guna menemukan pola integrasi keilmuan, sedangkan analisis historis berfungsi untuk menempatkan pemikiran tersebut dalam konteks sosial-politik Kerajaan Aceh kala itu. Proses analisis data mengikuti alur model interaktif yang meliputi reduksi data dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif-analitis, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan interpretasi mendalam untuk mengungkap bagaimana harmonisasi syariat dan hakikat ditransmisikan dalam sistem pendidikan tradisional. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber pustaka (*cross-check*) antarberbagai referensi untuk menjamin kredibilitas temuan, sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai peran strategis tokoh dalam membangun peradaban Islam di Ujung Sumatra (Ridwan et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan Syekh Abdul Rauf Singkel

Syekh Abdul Rauf Singkel, yang lahir di Singkel, Aceh, pada tahun 1024 Hijriah atau 1615 Masehi, memiliki latar belakang silsilah yang sangat menarik dalam sejarah Islam Nusantara. Nenek moyang ulama besar ini diyakini berasal dari Persia yang kemudian datang ke wilayah Nusantara dan bersekutu dengan Kesultanan Samudera Pasai pada akhir abad ke-13. Meskipun terdapat berbagai pendapat yang menyatakan bahwa ayah Syekh Abdul Rauf adalah kakak dari Hamzah Al-Fansuri, data sejarah yang tersedia belum cukup memadai untuk membuktikan bahwa beliau adalah keponakan langsung dari tokoh panteisme tersebut. Ayah beliau, yang dikenal dengan nama Syekh Ali, merupakan seorang pria keturunan Arab yang menikahi perempuan lokal dari Fansur atau Barus. Kota Barus sendiri merupakan kota pelabuhan bersejarah di pantai barat Sumatera yang menjadi titik temu berbagai budaya. Keluarga ini kemudian menetap di sana, menjadikan lingkungan tersebut sebagai tempat tumbuh kembang awal bagi Abdul Rauf sebelum memulai pengembaraan intelektualnya.

Pendidikan formal Syekh Abdul Rauf Singkel dimulai di tanah kelahirannya, di mana ia belajar langsung dari ayahnya yang memimpin sebuah pusat pendidikan Islam dayah tradisional. Mengingat Fansur merupakan salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka pada masa itu, sangat besar kemungkinan beliau memperoleh dasar-dasar ilmu agama yang kuat di sana sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Fansur berfungsi sebagai hub atau penghubung vital antara penduduk Aceh dengan komunitas Muslim lainnya dari Asia Barat dan Selatan. Setelah menuntaskan pendidikan dasarnya, beliau melanjutkan studi ke Banda Aceh, ibu kota kesultanan. Namun, titik balik intelektualnya terjadi ketika beliau berangkat ke Jazirah Arab pada tahun 1642 Masehi. Beliau menetap di wilayah Hijaz selama kurang lebih 19 tahun untuk memperdalam ilmu agama. Selama periode panjang tersebut, beliau menghabiskan waktu belajar di berbagai kota pusat keilmuan Islam, termasuk Mekah, Madinah, Jeddah, Zebid, dan Betalfakih untuk menyerap berbagai disiplin ilmu.

Selama masa studinya di Timur Tengah, Syekh Abdul Rauf berguru kepada banyak ulama besar, namun yang paling berpengaruh adalah Syekh Ahmad al-Qusyasyi dan murid utamanya, Syekh Ibrahim al-Kurani. Ahmad al-Qusyasyi dikenal sebagai Syekh Tarekat Syatariyah serta seorang pendidik dan pendakwah terkemuka di dunia Islam pada masa itu. Hubungan guru dan murid ini sangatlah dekat, sehingga Abdul Rauf mendapatkan dukungan intelektual yang signifikan, termasuk dari Molla Ibrahim. Setelah matang secara keilmuan, beliau kembali ke Aceh dan menjadi ulama terkemuka, khususnya di wilayah Aceh Selatan. Beliau dikenal dengan nama lengkap Abdul Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkeli. Karena aktivitas pengajarannya yang berpusat di dekat muara Krueng Aceh, beliau kemudian dikenal luas oleh masyarakat dengan gelar Teungku di Kuala atau Syiah Kuala. Beliau wafat pada tahun 1693 Masehi dan dimakamkan di lokasi yang sama, meninggalkan warisan keilmuan yang abadi bagi masyarakat Aceh.

2. Dinamika Intelektual dan Peran Ulama di Kesultanan Aceh

Pada abad ke-16 dan ke-17, Kesultanan Aceh mengalami masa keemasan sebagai pusat intelektual dan peradaban Islam yang signifikan di kawasan Nusantara. Periode ini melahirkan banyak akademisi dan ulama terkemuka yang karyanya masih dikaji hingga saat ini, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry, dan tentunya Abdul Rauf As-Singkeli. Para ulama ini tidak hanya mengajarkan disiplin ilmu Islam dasar seperti fikih dan ibadah, tetapi juga menjadikan kajian tafsir Al-Qur'an sebagai praktik fundamental di surau-surau dan dayah di seluruh Aceh. Bukti historis mengenai penekanan pada studi Al-Qur'an ini dapat dilihat dari penemuan naskah kuno yang memuat tafsir Surat Al-Kahfi di Aceh. Fenomena ini menunjukkan bahwa iklim intelektual di Aceh pada masa itu sangat hidup dan dinamis, di mana diskursus keagamaan menjadi bagian sentral dari kehidupan masyarakat dan pemerintahan kerajaan, membentuk identitas keislaman yang kuat di ujung Sumatera.

Pengaruh Mazhab Syafi'i sangat dominan dalam membentuk lanskap sosial dan teologis kerajaan Aceh pada masa itu, yang dipimpin oleh para imam dan ulama besar. Hal ini dibuktikan oleh berbagai teks yurisprudensi atau fikih yang dikaji dan dijadikan pedoman hukum, termasuk kitab *Mir'at al-Thullab* karya Abdul Rauf Singkel dan *Shirat al-Mustaqim* karya Nuruddin Ar-Raniry. Kedua kitab ini secara jelas berlandaskan pada prinsip-prinsip Mazhab Syafi'i. Selain aspek hukum, pemahaman teologi *Ahlusunnah wal-Jama'ah* juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kajian tasawuf Islam di wilayah tersebut, sebagaimana yang digariskan oleh pemikiran Al-Ghazali. Baik pada masa sebelum maupun sesudah kehadiran Abdul Rauf Singkel, pemikiran sufi telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam membentuk kehidupan sosial, politik, dan tata kelola pemerintahan kesultanan. Integrasi antara syariat dan tasawuf menjadi ciri khas pendekatan keagamaan yang diterapkan oleh para ulama di Aceh pada periode tersebut.

Dalam konteks pertarungan ideologis, Syekh Abdul Rauf Singkel memainkan peran penyeimbang yang sangat krusial di tengah masyarakat Aceh. Mengingat situasi polemik teologis yang terjadi sebelumnya antara pengikut wujudiyah Hamzah Fansuri dan kelompok ortodoks Nuruddin Ar-Raniry, pendekatan Abdul Rauf yang lebih moderat menjadi solusi yang diterima banyak pihak. Tidak mengherankan jika cita-cita reformis yang dibawa oleh Abdul Rauf dan kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya, seperti Abdul Muhyi, pada akhirnya mampu memenangkan pengaruh melawan doktrin tasawuf mistik ekstrem yang sebelumnya dianut oleh pengikut Hamzah Al-Fansuri. Kontribusi Al-Singkili terhadap fikih, teologi, tasawuf, tafsir, dan hadis sangat penting dalam kemajuan Islam di Nusantara. Keilmuan beliau yang mendalam telah memajukan studi tafsir Al-Qur'an secara signifikan di kepulauan Indonesia, menjadikannya figur sentral yang merekonsiliasi tasawuf dengan syariat Islam yang berlandaskan pada hadis dan Al-Qur'an.

3. Analisis Karya Tulis dan Kontribusi Literasi Islam

Produktivitas kepenulisan Syekh Abdul Rauf Singkel tergolong sangat luar biasa, dengan lebih dari 36 karya tulis yang berhasil diidentifikasi hingga saat ini. Karya-karya tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu, terdiri dari 1 kitab tafsir, 2 kitab hadis, 10 jilid kitab fikih, dan 23 karya yang membahas tasawuf. Jumlah ini merupakan data terkini yang berhasil dihimpun, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat manuskrip lain yang belum ditemukan. Dalam bidang fikih, beliau menulis kitab-kitab penting berbahasa Melayu seperti *Mir'ah al-Tullab* yang berfungsi sebagai panduan hukum bagi para hakim, *Bayan al-Arkan*, dan *Bidayah al-Balighah*. Karya-karya ini ditulis dalam bahasa Melayu agar mudah dipahami oleh masyarakat awam dan penegak hukum di kerajaan, menunjukkan visi beliau untuk membumikan hukum Islam agar dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu di Aceh dan sekitarnya.

Di bidang tasawuf, yang merupakan porsi terbesar dari karyanya, Abdul Rauf menulis berbagai panduan spiritual yang mendalam namun tetap dalam koridor syariat. Beberapa karya utamanya meliputi *Tanbih al-Masyi* yang berisi pedoman bagi pengikut Tarekat Syatariyah, *Umdah al-Muhtajin* sebagai pijakan jalan tasawuf, dan *Kifayah al-Muhtajin* yang membahas konsep wahdatul wujud dengan pendekatan yang lebih hati-hati. Beliau juga menulis *Daqa'iq al-Huruf* yang membahas makna mistis huruf dan *Syatariyyah* yang menjelaskan tata cara zikir. Buku-buku ini menunjukkan kecenderungan kuat beliau untuk mengajar dan mengembangkan tarekat. Abdul Rauf masuk ke dalam ranah sufisme sunni amali sebagai hasil dari keahliannya yang mendalam dalam ilmu fikih, sehingga ajaran tasawuf yang beliau kembangkan tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban syariat dasar, melainkan memadukannya secara harmonis untuk mencapai kedekatan dengan Sang Pencipta.

Puncak karya intelektual Syekh Abdul Rauf Singkel adalah dalam bidang tafsir Al-Qur'an, yaitu kitab *Turjuman al-Mustafid*. Kitab ini diakui secara luas sebagai tafsir Al-Qur'an lengkap pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu di dunia Islam. Karya ini sangat populer dan menjadi rujukan utama di wilayah Melayu-Indonesia selama berabad-abad, sebuah pencapaian yang wajar mengingat statusnya sebagai karya perintis. Jangkauan distribusi kitab ini sangat luas, salinannya ditemukan beredar mulai dari Singapura, Penang, Jakarta, hingga Bombay dan berbagai wilayah di Timur Tengah. Penerbitan ulang *Turjuman al-Mustafid* yang terjadi berulang kali di Timur Tengah dan edisi terbarunya yang terbit di Jakarta pada tahun 1981 membuktikan bahwa karya ini memiliki kualitas intelektual yang tinggi dan relevansi yang tak lekang oleh waktu bagi umat Muslim di kawasan Asia Tenggara.

4. Jaringan Murid dan Penyebaran Tarekat Syatariyah

Salah satu warisan terbesar Syekh Abdul Rauf Singkel adalah peranannya sebagai pemimpin dan penyebar utama Tarekat Syatariyah di Nusantara. Beliau mempelajari tarekat ini

langsung dari gurunya, Ahmad Al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, saat berada di Madinah. Strategi penyebaran tarekat ini cukup unik, di mana banyak jemaah haji dari Jawa dan Sumatera yang singgah di Aceh sebelum atau sesudah perjalanan ke Tanah Suci memanfaatkan waktu persinggahan mereka untuk belajar kepadanya. Tarekat Syatariyah yang dibawa oleh Abdul Rauf merupakan salah satu dari beberapa aliran sufi yang muncul dan berkembang pesat pada abad ke-17 Masehi. Melalui lembaga pendidikan dayah yang didirikannya di Aceh pada tahun 1661 Masehi, beliau mencetak kader-kader ulama yang kemudian kembali ke daerah asalnya untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat serta praktik zikir Tarekat Syatariyah ke berbagai penjuru kepulauan Nusantara.

Murid-murid Syekh Abdul Rauf Singkel memainkan peran kunci dalam desentralisasi otoritas keagamaan dari Aceh ke daerah lain. Salah satu murid terkemuka beliau adalah Syekh Burhanuddin dari Minangkabau. Setelah menuntut ilmu di Aceh, Syekh Burhanuddin kembali ke kampung halamannya di Ulakan, pesisir Sumatera Barat, dan mendirikan surau yang menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut. Beliau dikenal sebagai Tuanku Ulakan dan dianggap sebagai otoritas tunggal dalam urusan agama di Minangkabau sepanjang hidupnya. Keberhasilan Syekh Burhanuddin dalam mendirikan pusat pengajaran di Ulakan merupakan bukti efektivitas metode pengajaran Abdul Rauf. Selain di Sumatera, pengaruh Abdul Rauf juga menjangkau Pulau Jawa melalui muridnya yang lain, Syekh Abdul Muhyi, yang menyebarkan ajaran Tarekat Syatariyah di wilayah Jawa Barat, khususnya di daerah Pamijahan, Tasikmalaya.

Jaringan intelektual yang dibangun oleh Syekh Abdul Rauf dan murid-muridnya menciptakan koneksi yang kuat antara pusat keilmuan di Timur Tengah, Aceh, dan daerah-daerah lain di Nusantara. Meskipun sektor hadis tampaknya berkembang lebih perlahan dibandingkan fikih dan tasawuf, kontribusi jaringan ini tetap signifikan. Sejak abad ke-19, banyak karya yang memanfaatkan kiasan hadis mulai bermunculan sebagai dampak jangka panjang dari fondasi yang diletakkan para ulama ini. Keberhasilan murid-muridnya seperti Syekh Burhanuddin dan Syekh Abdul Muhyi menunjukkan bahwa ajaran Abdul Rauf sangat adaptif dan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Dengan mendirikan pusat-pusat pendidikan lokal, mereka memastikan bahwa tradisi keilmuan Islam, khususnya perpaduan antara syariat dan tasawuf dalam bingkai *Ahlusunnah wal-Jama'ah*, terus terjaga dan diwariskan secara turun-temurun hingga membentuk karakter keberagamaan masyarakat Nusantara hari ini.

Pembahasan

Analisis historis terhadap latar belakang kehidupan Syekh Abdul Rauf Singkel mengungkapkan perpaduan unik antara genetika intelektual dan lingkungan pendidikan yang kosmopolitan. Lahir di Singkel pada tahun 1615 Masehi, beliau mewarisi darah keturunan Arab-Persia yang berakulturasi dengan masyarakat lokal Fansur atau Barus, sebuah kota pelabuhan yang menjadi titik temu peradaban (Rahmah & Habibi, 2024). Pendidikan dasarnya dimulai di tanah kelahirannya di bawah bimbingan ayahnya, Syekh Ali, yang memimpin sebuah *dayah* tradisional. Hal ini menegaskan bahwa Fansur pada masa itu bukan sekadar pusat perdagangan, melainkan juga hub pendidikan Islam yang vital sebelum Syekh Abdul Rauf melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Banda Aceh (Amelda, 2024). Fondasi awal yang kuat di Sumatera ini menjadi modal krusial sebelum beliau menempuh perjalanan panjang ke Jazirah Arab, membuktikan bahwa jaringan keilmuan Islam di Nusantara telah memiliki basis yang kokoh dan terhubung dengan dinamika global sejak abad ke-17.

Transformasi intelektual Syekh Abdul Rauf mencapai puncaknya selama masa mukim beliau di Timur Tengah selama kurang lebih 19 tahun, di mana beliau menyerap berbagai disiplin ilmu dari ulama-ulama terkemuka di Hijaz. Hubungan guru-murid yang terjalin antara

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

beliau dengan Syekh Ahmad al-Qusyasyi dan Syekh Ibrahim al-Kurani di Madinah sangatlah sentral dalam pembentukan pemikiran keagamaan beliau. Dukungan intelektual dari para gurunya, termasuk Molla Ibrahim, memberikan legitimasi keilmuan yang kuat saat beliau kembali ke Nusantara (Adolph, 2016). Periode ini tidak hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan jaringan *sanad* keilmuan yang menghubungkan tradisi Islam di Haramain dengan realitas sosial di Aceh. Kembalinya beliau ke Aceh dengan membawa otoritas keilmuan yang diakui secara internasional menandai babak baru dalam sejarah intelektual Islam di Asia Tenggara, di mana beliau kemudian dikenal luas sebagai Teungku di Kuala yang memimpin transformasi keagamaan di wilayah tersebut.

Dalam konteks dinamika intelektual Kesultanan Aceh, kehadiran Syekh Abdul Rauf Singkel memberikan warna baru yang menyeimbangkan lanskap teologis yang sebelumnya bergejolak. Abad ke-17 di Aceh diwarnai oleh ketegangan antara paham *wujudiyah* yang diusung Hamzah Fansuri dan ortodoksi syariat, namun Syekh Abdul Rauf hadir dengan pendekatan yang lebih moderat dan rekonsiliatif. Beliau memperkuat dominasi Mazhab Syafi'i dalam yurisprudensi dan teologi *Ahlusunnah wal-Jama'ah*, yang terbukti dari penerimaan luas terhadap karya-karya fikihnya (Ridwan et al., 2022). Selain itu, tradisi kajian Al-Qur'an, termasuk tafsir Surat Al-Kahfi yang ditemukan di Aceh, menunjukkan bahwa di bawah pengaruh ulama sekelas beliau, diskursus keagamaan bergeser dari perdebatan mistik spekulatif menuju penguatan fondasi syariat dan pemahaman kitab suci yang lebih mendalam di surau-surau dan *dayah* (Abdullah & Masduki, 2017).

Produktivitas literasi Syekh Abdul Rauf Singkel merupakan manifestasi dari komitmen beliau untuk membumikan ajaran Islam bagi masyarakat Melayu. Dengan lebih dari 36 karya yang mencakup tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, beliau berhasil menjembatani kesenjangan bahasa dengan menulis kitab-kitab berbahasa Melayu seperti *Mir'ah al-Tullab* dan *Bayan al-Arkan*. Strategi ini sangat efektif dalam mendemokratisasi ilmu pengetahuan agama yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh kalangan elit yang menguasai bahasa Arab. Dalam bidang tasawuf, karya-karya seperti *Tanbih al-Masyi* dan *Kifayah al-Muhtajin* menunjukkan kepaiwaan beliau dalam merumuskan *neo-sufisme* atau tasawuf sunni amali, yaitu jalan spiritual yang tidak meninggalkan syariat. Pendekatan ini menjadi solusi elegan yang memadukan kedalaman spiritualitas tasawuf dengan ketatnya hukum fikih, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara luas tanpa memicu konflik teologis yang berkepanjangan.

Kontribusi monumental Syekh Abdul Rauf dalam bidang tafsir tercatat melalui kitab *Turjuman al-Mustafid*, yang diakui sebagai tafsir Al-Qur'an lengkap pertama dalam bahasa Melayu di dunia Islam. Keberadaan kitab ini memiliki implikasi sejarah yang sangat besar karena menjadi rujukan utama tidak hanya di wilayah Melayu-Indonesia, tetapi juga tersebar hingga ke Singapura, Penang, dan bahkan Timur Tengah. Fakta bahwa kitab ini dicetak ulang berkali-kali di berbagai negara, termasuk edisi Jakarta tahun 1981, membuktikan relevansi dan daya tahan karya tersebut melintasi zaman (Rahmah & Habibi, 2024). Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan eksegesis, tetapi juga sebagai instrumen standarisasi pemahaman keagamaan masyarakat Nusantara. Melalui tafsir ini, Syekh Abdul Rauf berhasil meletakkan dasar-dasar pemahaman Al-Qur'an yang moderat dan kontekstual, yang menjadi warisan intelektual tak ternilai bagi peradaban Islam di Asia Tenggara.

Jaringan penyebaran Tarekat Syatariyah yang dipimpin oleh Syekh Abdul Rauf Singkel menunjukkan strategi dakwah yang sistematis dan efektif melalui pemanfaatan posisi Aceh sebagai transit jemaah haji. Beliau tidak hanya menjadi mursyid tarekat, tetapi juga pendidik yang mencetak kader ulama tangguh seperti Syekh Burhanuddin di Minangkabau dan Syekh Abdul Muhyi di Jawa Barat. Desentralisasi otoritas keagamaan ini memungkinkan ajaran Islam yang dibawa beliau berakar kuat di berbagai daerah dengan karakteristik lokal masing-masing.

Syekh Burhanuddin, misalnya, sukses mendirikan pusat pendidikan di Ulakan yang menjadi basis Islamisasi di Sumatera Barat, sebuah bukti keberhasilan metode kaderisasi Syekh Abdul Rauf (Adolph, 2016; Faizin et al., 2024; Iswadi et al., 2021). Melalui jaringan murid-murid inilah, ajaran tasawuf yang moderat dan praktik zikir Syatariyah menyebar luas, membentuk pola keberagamaan yang inklusif dan bertahan hingga kini di berbagai pelosok Nusantara.

Secara keseluruhan, peran Syekh Abdul Rauf Singkel dapat disimpulkan sebagai figur reformis yang berhasil memenangkan pertarungan ideologis melalui jalan tengah. Cita-cita pembaruan yang beliau usung terbukti lebih bertahan lama dan diterima masyarakat dibandingkan doktrin mistik ekstrem Hamzah Fansuri atau pendekatan keras Nuruddin Ar-Raniry. Kemampuan beliau meramu fikih, tasawuf, dan tafsir dalam satu tarikan napas keilmuan menjadikan Islam di Nusantara memiliki karakter yang khas: taat syariat namun kaya akan spiritualitas (Rahmah & Habibi, 2024; Irawan & Ruswanto, 2024; Masduki, 2019; Noviani et al., 2025; Said, 2018). Warisan intelektual beliau, baik berupa karya tulis maupun jaringan tarekat, telah menjadi pilar penyangga Islam *Ahlusunnah wal-Jama'ah* di kawasan ini. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada belum terungkapnya seluruh manuskrip karya beliau, namun bukti yang ada sudah cukup menahbiskan Syekh Abdul Rauf sebagai arsitek peradaban Islam Melayu-Indonesia yang pengaruhnya melampaui batas geografis dan temporal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Syekh Abdul Rauf Singkel merupakan figur sentral yang berhasil mengorkestrasi transformasi intelektual Islam di Nusantara melalui sintesis harmonis antara tradisi keilmuan Timur Tengah dan kearifan lokal. Latar belakang pendidikannya yang kosmopolitan, bermula dari *dayah* di Fansur hingga berguru selama belasan tahun kepada ulama besar di Haramain, membentuk jaringan *sanad* dan legitimasi keilmuan yang kokoh saat beliau kembali ke Aceh sebagai Teungku di Kuala. Peran historisnya sangat krusial dalam meredakan ketegangan teologis abad ke-17 antara penganut paham *wujudiyah* yang spekulatif dan ortodoksi syariat yang kaku. Melalui pendekatan yang moderat dan rekonsiliatif, beliau berhasil membumikan ajaran *Ahlusunnah wal-Jama'ah* serta memperkuat mazhab Syafi'i, menggeser diskursus keagamaan dari perdebatan mistik ekstrem menuju penguatan fondasi syariat dan pemahaman Al-Qur'an. Strategi moderasi ini terbukti efektif menciptakan stabilitas sosial-keagamaan di Kesultanan Aceh, menjadikan beliau bukan sekadar ulama, melainkan reformis ulung yang meletakkan dasar integrasi antara syariat dan hakikat dalam corak keberagamaan Melayu yang inklusif.

Di sisi lain, kontribusi Syekh Abdul Rauf Singkel dalam mendemokratisasi ilmu pengetahuan agama terbukti monumental melalui produktivitas literasi beliau yang menggunakan bahasa Melayu, seperti dalam kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid*. Karya ini tidak hanya menjadi rujukan eksegesis pertama di dunia Melayu, tetapi juga instrumen standarisasi pemahaman keagamaan yang menjembatani kesenjangan linguistik bagi masyarakat awam. Dalam aspek spiritualitas, beliau sukses merumuskan konsep *neo-sufisme* atau tasawuf sunni amali melalui jaringan *Tarekat Syatariyah* yang tersebar luas berkat sistem kaderisasi ulama yang sistematis, seperti Syekh Burhanuddin di Minangkabau dan Syekh Abdul Muhyi di Jawa. Strategi desentralisasi dakwah ini memungkinkan ajaran Islam yang memadukan kedalaman zikir dan ketatnya hukum fikih berakar kuat di berbagai pelosok Nusantara. Warisan intelektual ini menegaskan keberhasilan "jalan tengah" yang beliau rintis, yang terbukti lebih resilien dibandingkan doktrin radikal pendahulunya, sekaligus mengukuhkan posisi beliau sebagai pilar penyangga identitas Islam di Asia Tenggara yang taat asas namun tetap kaya akan dimensi spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., & Masduki, M. (2017). Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi metodologis atas kitab Turjumun al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf al-Singkili). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 141. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-01>
- Adolph, R. (2016). Peranan ulama dalam memartabatkan tamadun Islam di Nusantara: Tumpuan terhadap Abdul. *Jurnal Al-Tamaddun*, 1–23.
- Amelda, W. (2024). Syekh Abdul Rauf Al-Singkili: Kontribusi terhadap salik buta. [Nama Jurnal Tidak Ada], 2(1), 1–25.
- (Catatan: Input asli tidak menyertakan nama jurnal, hanya teks abstrak).
- Arifa, N., et al. (2024). The curriculum of Islamic education in the classical and modern eras and its relevance to the independent curriculum: A comparison of the thoughts of Syed Naquib Al-Attas and Ibn Sahnun. *An-Nida*, 48(1). <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.26298>
- Asroni, A. (2022). The history of Indonesian Islam (From the early period to emergence of Islamic kingdoms). *LITERATUS*, 4(1), 104. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.678>
- Basri, B., et al. (2023). Dayah on the move: Social engineering through Islamic education reformation in post-conflict Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 60. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15695>
- Dhuhri, S. (2017). Aceh Serambi Mekkah (Studi tentang peran ibadah haji dalam pengembangan peradaban Aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 188. <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.750>
- Faizin, M., et al. (2024). Eksplorasi wujud tradisi Maulid Nabi sebagai medium pemahaman sejarah Nabi Muhammad pada sekolah di Kota Bandung. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1067. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3485>
- Hartono, H. (2023). Diplomasi Aceh dan Turki Utsmani: Kerja sama dakwah Islam dalam bingkai perdagangan abad XVI-XIX Masehi. *Al-Tsaqafa Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(2), 159. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.19253>
- Irawan, R., & Ruswanto, R. (2024). Metode pendidikan Islam perspektif pemikiran Hasan Langgulung. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 605. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3166>
- Iswadi, I., et al. (2021). Pola pemberdayaan masyarakat Minangkabau melalui pendidikan surau. *Masyarakat Madani Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jmm.v6i1.13301>
- Lindayati, E., et al. (2025). Pendidikan Islam dan tantangan multikulturalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6385. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2546>
- Masduki, M. (2019). Islam and cultural plurality of Indonesia. *TOLERANSI Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(2), 96. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i2.7079>
- Noviani, D., et al. (2025). Menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>
- Prasetyo, M. A. M., & Zulkhairi, Z. (2022). Design of Aceh government's dayah. *AL-HAYAT Journal of Islamic Education*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.220>
- Pratama, F. S., et al. (2023). Kelantan the little Mecca: Its influence on the archipelago's 15th-19th century Islamic civilisation to the present day. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 21(1), 125. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i1.1110>

- Rahmah, W. S., & Habibi, Y. (2024). Hadis dalam budaya Indonesia abad XVII-XVIII (Kajian atas pemikiran Abd Rauf Sinkel). *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(1), 36–50.
- Ridwan, A., et al. (2022). Kontribusi Abdur Rauf As-Singkili terhadap pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 202–209. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13217>
- Said, H. A. (2018). Mengenal tafsir Nusantara: Melacak mata rantai tafsir dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura hingga Brunei Darussalam. *Refleksi*, 16(2), 205. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10193>
- Sulaiman, S. (2016). Gerakan pembaruan tasawuf di Indonesia. *Jurnal THEOLOGIA*, 24(2), 247. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.335>
- Usman, U., et al. (2023). Existence of general courses: A study of Acehnese history and culture as a compulsory subject at Samudra University. *JUPIIS JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 15(2), 174. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v15i2.48761>